

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang diperhatikan oleh pemerintah untuk membentuk karakter bangsa. Karena itulah kebijakan tentang wajib belajar dua belas tahun menjadi langkah pemerintah selanjutnya untuk mengurangi tingkat kebodohan di Indonesia. Pemerintah mengharapkan adanya peningkatan kualitas setiap anak di Indonesia di bidang ilmu pengetahuan. Setiap sekolah diberikan pembelajaran yang layak dengan bahan ajar yang sesuai serta kualitas metode dan teknik yang digunakan oleh guru. Pembelajaran di sekolah harus dapat disusun dengan baik oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan tidak menyulitkan siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan menggunakan metode serta teknik pembelajaran yang tepat sebelum melakukan kegiatan di dalam kelas.

Terlebih lagi untuk pembelajaran bahasa Indonesia, guru dituntut untuk menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat agar keterampilan masing-masing siswa dapat dicapai. Hal ini juga dapat mencegah kegiatan pembelajaran yang membosankan dan dapat menciptakan suasana menyenangkan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran sastra dan pembelajaran keterampilan berbahasa untuk pelajaran bahasa Indonesia akan sangat berbeda. Pembelajaran sastra Indonesia akan menciptakan suasana menyenangkan serta membuat siswa meningkat kemampuan keterbacaan mereka.

Pembelajaran sastra di sekolah, yaitu tentang jenis-jenis sastra, unsur sastra, dan sebagainya dipelajari dengan mengenal karya sastra. Mereka mengenal karya sastra untuk mengetahui dan paham akan salah satu jenis karya sastra. Mereka akan ditunjukkan oleh guru, misalnya mana yang puisi lama dan puisi modern. Siswa juga berperan aktif dalam pembelajaran ini karena mereka dapat mengapresiasi karya sastra dengan membacakan puisi atau musikalisasi puisi. Dalam pembelajaran tentang membaca sastra, pembelajaran ini sebenarnya bertujuan agar pembaca dapat menikmati, menghayati, serta dapat memberi makna pada sastra yang mereka baca. Agar memudahkan memahami karya sastra, mereka diberi tugas untuk membaca novel karya penulis terkenal agar mengetahui pengetahuan tentang aliran yang digunakan oleh penulis dalam menulis karya sastra. Karya sastra yang dibaca oleh siswa juga harus karya sastra yang menghibur mereka atau karya sastra yang mereka nikmati. Hal ini disebabkan siswa biasanya akan lebih senang jika menyangkut hal-hal yang mereka senangi. Karya sastra yang dibaca siswa haruslah bacaan yang membuat pembacanya hanyut dalam cerita, mendapat kepuasan batin ketika membaca maupun ketika mengikuti alur ceritanya.

Karya sastra merupakan pengungkapan hidup dan realitas kehidupan masyarakat yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang, serta dukungan pengalaman dan pengetahuannya atas kehidupannya tersebut. Oleh karena itu, dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan karakter-karakter kehidupan manusia pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Sastra tidak hanya menggambarkan kelemahan, ketakutan, keterasingan, ataupun

segala macam keindahan atau kebaikan tetapi lebih pada mendramatisasi kehidupan manusia. Meskipun begitu, karya sastra harus tetap masuk akal dan mengandung kebenaran.

Karya sastra itu sendiri ada bermacam-macam jenisnya, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa adalah bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa bebas dan panjang yang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi, contohnya cerpen dan novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran tersebut dapat berarti cerita dengan plot atau alur yang kompleks. Karakter yang banyak, tema yang kompleks, karakter yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula.¹

Novel merupakan salah satu karya yang mengisahkan kehidupan manusia yang mempunyai ciri dengan adanya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan para tokohnya. Sama seperti karya sastra lainnya, novel juga mempunyai unsur-unsur di dalamnya, di antaranya tema, tokoh, alur, sudut pandang, latar, dan amanat. Sebuah cerita tidak akan bergerak tanpa adanya tokoh. Oleh sebab itu, tokoh dalam suatu cerita mempunyai peran yang sangat penting.

Yang dimaksud dengan tokoh adalah para pelaku atau subjek dalam karya fiksi.² Tokoh-tokoh yang ada juga mempunyai cakupan yang banyak. Pengarang harus menggunakan imajinasi dan daya pikirnya untuk menentukan peran dalam cerita yang ia ciptakan. Hal ini dikarenakan perbuatan suatu tokoh dapat

¹ Kinayati Djojuroto dan Noldy Pelenkahu, *Teori Apresiasi dan Pembelajaran Prosa*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008, hlm. 177.

² Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 110.

mempengaruhi perbuatan tokoh lainnya. Semua itu harus berlangsung secara wajar dan logis bukan sebagai hal yang dipaksakan maupun dilebih-lebihkan. Berhasil tidaknya pengarang dalam menggarap ceritanya tergantung pula pada kepandaiannya memadu semua unsur intrinsik secara logis sehingga menjadi suatu kesatuan yang cocok.

Terkadang ditemukan di dalam cerita, terlebih lagi dalam novel, terdapat pula perubahan para tokohnya. Perubahan para tokoh dalam novel tidak hanya terlihat dari gerak atau aksi saja tetapi juga dari karakter tokoh. Perubahan karakter tokoh oleh pengarang tidak seharusnya mengganggu jalan cerita atau mengubah jalan cerita yang seharusnya disajikan sesuai keinginan pengarang. Oleh karena itu, karakter-karakter tokoh dalam novel tersebut harus diceritakan atau digambarkan dengan jelas. Daya pikir logis pengarang juga dituntut untuk menciptakan sebuah cerita yang padu dan wajar.

Karakter para tokoh dapat digambarkan dengan jelas oleh pengarang melalui dialog maupun perilaku para tokoh yang didasarkan dari sifat tokoh itu sendiri. Pengarang harus mengenal sifat-sifat pribadi sang tokoh yang dapat digambarkan. Kalau pengarang berhasil menggambarkan watak dalam seluruh ceritanya, maka akan terlihat jelas maksud pengarang. Pelukisan karakter dalam cerita-cerita fiksi, terutama novel, penggambaran watak seseorang dilakukan secara khusus dalam permulaan cerita. Pelukisan karakter yang baik ialah saat pengarang menggambarkannya dalam setiap tahap dalam ceritanya, sehingga pembaca melihat jelas karakter tokohnya melalui semua tindak-tanduknya dalam seluruh cerita, semua sikap-sikapnya dalam seluruh cerita.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini ada dalam skripsi yang berjudul *Tema dan Tokoh Novel Laskar Pelangi dan Novel The Kite Runner serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Suatu Kajian Sastra Bandingan)*. Walaupun penelitian ini menyangkut tentang tema dan penokohan tetapi penokohan mempunyai hubungan dengan karakter, yaitu tentang bagaimana watak tokoh-tokoh itu dimunculkan oleh pengarang. Namun, tentu saja penelitian yang sebelumnya ini berfokus pada tema, penokohan, serta merupakan suatu penelitian yang sama, yaitu kajian sastra bandingan. Berbeda dengan penelitian mengenai karakter tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit ini. Hal ini dikarenakan kajian dalam kedua penelitian ini mempunyai fokus penelitian yang berbeda. Penelitian yang berfokus pada karakter tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit ini, hampir sama dengan penelitian sebelumnya karena merupakan suatu kajian sastra bandingan pula.

Penelitian ini membahas mengenai kajian sastra bandingan yang membandingkan karya sastra, yaitu membandingkan karya pengarang warga negara Indonesia dengan karya sastra di negara yang sama namun berbeda budaya. Dalam hal ini mengkaji khususnya membandingkan tentang karakter tokoh utama novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dengan tokoh utama dalam novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit. Novel *Sinta Obong* dikarang dengan cerita yang berlatar belakang budaya Jawa, sedangkan novel *Ramayana* dikarang dengan cerita yang berlatar belakang budaya Bali.

Novel yang dipilih sebagai objek penelitian ini, yaitu novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit ini dikarenakan kedua novel tersebut mempunyai inti cerita yang sama, yaitu cerita Ramayana. Walaupun merupakan karya yang hampir serupa tetapi tentunya kedua karya ini merupakan karya yang berbeda satu sama lain karena dikarang oleh pengarang yang mempunyai latar budaya yang berbeda, serta gaya penceritaan yang berbeda pula. Jika dalam novel *Ramayana* diceritakan dari awal tentang kelahiran Rama, sedangkan dalam novel *Sinta Obong* tidak ada penceritaan seperti itu. Novel *Sinta Obong* dimulai dari peperangan antara Rama dan Rahwana dalam memperebutkan Sinta, istri Rama.

Tentu saja bukan hanya hal tersebut yang menjadi perbedaan antara novel *Sinta Obong* dengan novel *Ramayana* tetapi dalam penelitian ini hanya mengaji tentang karakter tokoh utama yang ada dalam novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana*. Hal ini dikarenakan penceritaan tentang karakter tokoh utama dalam kedua novel ini mempunyai persamaan dan perbedaan. Karakter tokoh utama dalam kedua karya ini, yaitu Rama, Sinta, dan Rahwana memiliki pelukisan karakter yang berbeda. Dalam novel *Sinta Obong*, karakter Rama dan Sinta digambarkan bukan hanya sebagai sepasang suami istri saja tetapi juga sebagai ibu dan ayah dari anak-anak mereka. Hal ini tentu berbeda pada cerita Ramayana pada umumnya yang biasanya tidak menceritakan kehidupan Rama dan Sinta sebagai ibu dan ayah. Karakter Rama dan Sinta yang ada dalam novel *Sinta Obong* yang awalnya ialah sepasang suami istri mengalami perkembangan karakter sebagai ibu dan ayah. Hal ini tentu membuat cerita dalam novel tersebut

menjadi lebih luas. Kisah Rama dan Sinta tidak selesai hanya saat Rama pulang ke Kosala untuk menduduki singgasana raja. Berbeda dengan novel *Sinta Obong*, novel *Ramayana* menggambarkan karakter tokoh utama, terutama tokoh Rama dan Sinta hanya sebagai sepasang suami istri. Cerita dalam novel tersebut selesai ketika Rama menjadi raja di Kerajaan Kosala. Tidak ada penggambaran karakter yang lebih luas, serta cerita yang dikarang juga layaknya cerita Ramayana pada umumnya. Adanya perbedaan serta persamaan karakter tokoh utama pada kedua karya sastra inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian yang merupakan kajian sastra bandingan ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang tampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data juga akan menggunakan teknik kepustakaan.

Pada intinya, penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan karena adanya perbedaan dan juga persamaan dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit. Perbedaan dan persamaan kedua karya tersebut dapat dilihat dari karakter tokoh utama meskipun dalam kedua karya tersebut mempunyai tokoh utama yang sama, yaitu Rama, Sinta, dan Rahwana. Karena itulah penelitian yang merupakan kajian sastra bandingan ini akan mengemukakan perbedaan dan persamaan antara kedua karya ini.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa masalah, yaitu:

- 1) Bagaimanakah karakter tokoh dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna?
- 2) Bagaimanakah karakter tokoh dalam novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit?
- 3) Bagaimanakah persamaan karakter tokoh dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dengan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit?
- 4) Bagaimanakah perbedaan karakter tokoh dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dengan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit?
- 5) Bagaimanakah perbandingan karakter tokoh dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit?

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dalam penelitian ini dirumuskan menjadi bagaimanakah karakter tokoh dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit?

1.4 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini ialah karakter tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna dan novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit, sedangkan subfokus penelitian ini berupa analisis karakter, yaitu penggambaran sang tokoh dalam bentuk lahir, pelukisan jalan pikiran, reaksi

pelaku mengenai kejadian-kejadian, lingkungan pelaku, dan pandangan pelaku dengan tokoh lain.

1.5 Kegunaan Penelitian

- 1) Bagi seorang guru, penelitian ini berguna untuk membedakan sastra klasik dengan sastra modern. Guru juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia tentang sastra untuk materi unsur intrinsik novel.
- 2) Bagi siswa, penelitian ini berguna untuk memahami perbedaan sastra klasik dengan sastra modern. Selain itu, siswa juga dapat memahami unsur intrinsik yang ada pada novel. Pembahasan tentang unsur intrinsik novel, terutama tokoh dapat mengambil contoh tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* maupun novel *Ramayana*.
- 3) Bagi penikmat sastra, penelitian ini berguna untuk melihat cakrawala baru tentang sastra. Hal ini dikarenakan novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana* yang menjadi objek penelitian ini memperlihatkan bahwa cerita cinta antara Rama dan Sinta tidak kalah dengan cerita cinta Romeo dan Juliet. Cerita *Ramayana* yang menjadi inti cerita kedua novel ini disajikan oleh pengarang dengan gaya cerita yang berbeda yang membuat kedua karya ini unik.
- 4) Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memperlihatkan bahwa adanya perbandingan karakter tokoh utama antara novel *Sinta Obong* dengan novel *Ramayana*. Tokoh utama dalam kedua novel ini, yaitu Rama, Sinta, dan Rahwana memiliki perbandingan dalam segi karakter mereka. Selain itu, penelitian ini juga berguna agar peneliti dapat mengemukakan perbandingan karakter tokoh utama dapat membuat cerita dalam kedua novel ini menjadi berbeda.

- 5) Bagi peneliti lain, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang kajian sastra bandingan, serta dapat dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terkait dalam pengajian suatu karya sastra, terutama dalam pengajian sastra bandingan.